I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) saat ini telah berkembang pesat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia dan di Afrika Barat atau Amerika yang dianggap sebagai daerah asalnya. Masuknya bibit kelapa sawit ke Indonesia pada tahun 1984 hanya sebanyak 4 batang yang berasal dari Bourbon (Mauritius) dan Amsterdam. Ke-empat batang bibit kelapa sawit tersebut ditanam di Kebun Raya Bogor dan selanjutnya disebarkan ke Deli Sumatera Utara (Risza,1993).

Menurut Hunger (1924) pada tahun 1869 Pemerintah Kolonial Belanda mengembangkan tanaman kelapa sawit di Muara Enim dan pada tahun 1970 di Musi Hulu. Bapak kelahiran industri perkebunan kelapa sawit Indonesia adalah seorang Belgia bernama Adrien Hallet. Beliau pada tahun 1911 membudidayakan kelapa sawit secara komersial dalam bentuk perkebunan di Sungai Liput (Aceh) dan Pulu Raja (Asahan). Pada masa penjajahan Belanda pertumbuhan perkebunan besar kelapa sawit telah berjalan sangat cepat sehingga sangat menguntungkan perekonomian pemerintah Belanda (Risza,1993)

Pada masa pendudukan Jepang 1924, pemerintah pendudukan meneruskan perkebunan kelapa sawit ini dan hasilnya dikirim ke Jepang sebagai bahan mentah industri perang. Kemudian semua terhenti karena terjadinya serangam sekutu pada tahun 1943. Pada tahun 1947 Pemerintah Belanda merebut kembali dua pertiga dari perkebunan yang pernah dikuasai kelaskaran (Stoler, 1985). Kemudian menjelang akhir tahun 1948 maskapai-maskapai perkebunan asing hampir memperoleh perkebunan mereka masing-masing dan menjadi milik mereka kembali. Pada akhir tahun 1957 seluruh perusahaan milik maskapai Belanda diambillah oleh Pemerintah Indonesia. Namun milik perusahaan Inggris Perancis, Belgia dan Amerika dikembalikan lagi kepada pemiliknya psada akhir Desember 1967 (Risza,1993).

Pada masa pemerintah Orde Lama relative perkebunan sawit sangat terlantar, karena tidak ada peremajaan dan rehabilitasi pabrik. Akibatnya produksi sangat menurun drastis dan kedududkan Indonesia di pasaran Internasional sebagai pemasok minyak sawit nomor satu terbesar sejak tahun 1966 telah digeser oleh Malaysia hingga sekarang ini. Pada masa pemerintaj Orde Baru telah mulai membangun kembali perkebunan kelpa sawit secara besar-besaran dengan mengadakan peremajaan dan penanaman baru. Selanjutnya pemerintah telah bertekad pula membangun perkebunan kelapa sawit dengan mengembangkan melalui berbagai pola (Risza,1993).

Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia hingga tahun 1993 diperkirakan telah mencapai 1,6 juta hektar dan umlah produksi minyak sawit Indonesia pada tahun 1993 dalam bentuk CPO berkisar 3,7 juta ton. Penggunaan minyak kelapa sawit sebagai minyak goreng pada tahun 1985 tercatat telah mencapai 55,3% atau meningkat 27% pertahun. Saat ini minyak goreng merupakan penyerap utama konsumsi minyak dalam negeri (Soetrisno dan Winahyu, 1991). Industri lain yang menggunakan minyak kelapa sawit ini adalah industri margarine, sabun dan industri kimia lainnya. Dengan data-data diatas, maka strategi pengembangan industri kelapa sawit di Indonesia dimasa mendatang harus mengacu pada potensi keragaman yang dimiliki oleh minyak sawit itu sendiri. Dan industri minyak sawit Indonesia dapat di perkokoh strukturnya dengan mengembangkan diversivikasi vertical kearah pengembangan industri hilir (Budiman,1985). Pemerintah Indonesia dewasa ini telah bertekad untuk menjadikan komoditas kelapa sawit ini sebagai salah satu industri nonmigas yang handal (Risza,1993).

Replanting merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang berusia 20-25 tahun tidak lagi berproduksi dengan baik, hasilnya semakin menurun setiap bulannya. Sesuai dengan daur umur teknis budidaya

tanaman kelapa sawit yang harus mulai diremajakan setelah umur 20-25 tahun keatas, maka kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit yang awal pengembangannya pada tahun 80 an dewasa ini telah tiba waktunya untuk dilakukan kegiatan *replanting*.

Pada umur 25 tahun, tinggi batang mencapai diatas 12 meter sehingga sulit mengambil produksinya. Karena sulit memanen maka diperlukan biaya tambahan (biaya panen lebih tinggi), mengganti bibit dengan bibit yang lebih unggul dan lebih tinggi produktivitasnya dan memperbaiki tingkat kerapatan tanaman, erutama jika jumlah tanamannya dibawah 80 pohon/ha. Replanting yang baik bila direncanaka sedemikian rupa. Dalam satu kebun, replanting tidak sekaligus dilaksanakan, melainkan dilakukan bergilir/bertahap. Hal ini bertujuan agar pasokan kepabrik pengolahan tidak terganggu. Alasan dilakukannya *replanting* untuk meningkatkan produktivitas tanaman yang sudah menurun dengan meremajakan tanamannya. Sebagai pedoman, jika reratanya sudah kurang dari 10 ton/ha/tahun maka sudah layak diremajakan, memudahkan pemanen karena tanaman sudah terlampau tinggi. Semakin tua umur tanaman, batangnya semakin tinggi (Suherman dan Hakim,2018).

B. Rumusan Masalah

Setiap perusahaan perkebunan kelapa sawit menginginkan perkebunan kelapa sawit dapat berproduksi dengan baik yaitu menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) yang besar dan berat serta produksinya tinggi sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar dari produksi kelapa sawit tersebut. Akan tetapi, untuk memperoleh keuntungan yang besar dari produksi kelapa sawit tersebut perusahaan tidak hanya memberikan perawatan yang cukup bagi tanaman kelapa sawit, perusahaan juga harus mengingat umur dari tanaman kelapa sawit yang dapat berproduksi secara maksimal, yaitu sampai pada umur 25-27 tahun.

Tanaman kelapa sawit dapat berproduksi lebih dari 27 tahun, akan tetapi produksinya semakin berkurang dan juga mengingat tinggi dari batang tanaman kelapa sawit yang membuat semakin sulit dalam pemanenannya

untuk mengambil Tandan Buah Segar (TBS) tersebut. Dengan demikian perusahaan sudah mulai merencanakan peremajaan ulang (replanting) pada tanaman kelapa sawit yang sudah menginjak umur 25 tahun dengan baik, sehingga pada saat proses pengerjaan peremajaan tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan baik dan terencana.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan dalam replanting tanaman kelapa sawit di PT.Eka Dura Indonesia?
2. Apa saja komponen biaya yang ada dalam kegiatan replanting tanaman kelapa sawit di PT. Eka Dura Indonesia?
3. Berapa biaya replanting tanaman kelapa sawit di PT. Eka Dura Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan dalam replanting tanaman kelapa sawit di PT.Eka Dura Indonesia.
2. Untuk mengetahui komponen biaya replanting tanaman kelapa sawit di PT. Eka Dura Indonesia.
3. Untuk mengetahui biaya replanting kelapa sawit di PT. Eka Dura Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Peneliti

   Sebagai sumber wawasan dan ilmu pengetahuan tentang analisis biaya replanting tanaman kelapa sawit dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Peneliti lain

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan tentang biaya replanting tanaman kelapa sawit.

3. Perusahaan

   Untuk mengetahui analisa biaya dan acuan untuk membuat perbandingan biaya dari berbagai cara dari kegiatan replanting.